

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI SANTRI PONDOK PESANTREN AL-MUTHMAINNAH CIANJUR

Sopiah, Dina Indriyani*

sopi.humairah999@gmail.com, dinaindriyani.08@gmail.com*

Universitas Suryakencana

Abstrak

Sebagai suatu miniatur kehidupan masyarakat yang memiliki paham dan ajaran islam, pondok pesantren Al-Muthmainnah harus mampu mencerminkan nilai-nilai Pancasila dengan baik dalam kehidupan sehari-hari agar dapat tercermin identitas santri sebagai manusia yang beragama sekaligus sebagai warga negara yang baik (*good citizen*). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, menganalisis, dan mendeskripsikan pengimplementasian nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari santri di pondok pesantren Al-Muthmainnah Cianjur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif Kualitatif dengan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling* serta pencarian data yang didasarkan pada observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Kesimpulannya pondok pesantren Al-Muthmainnah Cianjur telah mampu mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Pengamalan dan perwujudan nilai-nilai Pancasila yang dicerminkan santri pondok pesantren Al-Muthmainnah merupakan sublimasi dari kepribadian, *habit*, *culture* dan nilai ajar di pondok pesantren Al-Muthmainnah. Dan perilaku santri sebagai wujud dari nilai ajar di pondok pesantren Al-Muthmainnah berdasarkan pedoman Pancasila menjadi bukti bahwa Pancasila sebagai kristalisasi dari ajaran agama islam.

Kata kunci : *nilai-nilai pancasila, pondok pesantren, kehidupan sehari-hari, santri*

PENDAHULUAN

Pancasila sudah dikenal jauh sebelum Indonesia merdeka. Pancasila sudah secara maklum dipahami sebagai landasan kehidupan di Indonesia zaman dulu. Istilah Pancasila menurut Prof. Darji Darmodiharjo telah dikenal sejak zaman Mojopahit pada abad XVII, yaitu terdapat dalam buku kertagama karangan Empu Prapanca dan buku Sutasoma karangan Empu Tantular (Kaderi, 2015 : 8). Sebagai suatu dasar negara Pancasila dirumuskan dalam sidang BPUPKI. Pada sidang ini ada tiga tokoh yang mengusulkan rumusan dasar yaitu Mohammad Yamin, Ir. Soekarno, dan Dr. Soepomo. Pada tanggal 1 Juni 1945 Ir. Soekarno berpidato mengenai calon rumusan dasar negara yang diberi nama

Pancasila terdiri atas lima sila (dasar) yang menjadi acuan bagi bangsa Indonesia dalam menggapai cita-citanya (Kaelan, 2014 : 14).

Pancasila sudah terlahir dari kearifan sejarah bangsa Indonesia. Nilai-nilai Pancasila tidak pernah berubah dari dulu sampai sekarang. Pancasila menjadi dasar negara Indonesia yang disepakati oleh para tokoh-tokoh dahulu dan diyakini hingga sekarang dan menjadi sebuah alat untuk mempersatukan seluruh keberagaman yang lahir secara alami di bumi Nusantara (bangsa multikultural) sebagai identitas dan budaya Negara Kesatuan Indonesia. Peran Pancasila sebagai dasar negara memiliki banyak makna yang luas bagi bangsa Indonesia, sebagai Berdiri dan tegaknya negara, Dasar kegiatan penyelenggaraan negara, Dasar partisipasi warga negara, Dasar pergaulan antar warga negara, Dasar dan sumber hukum nasional. (Sulasmono, 2015: 68).

Pancasila sebagai suatu sistem nilai termasuk kedalam nilai moral (nilai kebaikan) dan merupakan nilai-nilai dasar yang bersifat abstrak. Dalam nilai-nilai Pancasila mengandung banyak sekali makna yang terkandung didalamnya seperti nilai-nilai filosofis yang mendalam. Setiap nilai-nilai Pancasila, nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, nilai keadilan mengandung nilai-nilai filosofis (Rahayu, 2017 : 15). Kelima nilai ini merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat terpisahkan untuk mengacu kepada tujuan yang satu.

Nilai-nilai Pancasila merupakan sumber dari segala sumber aktifitas bangsa Indonesia, seluruh aturan yang bersifat formal ataupun informal berlandaskan atas Pancasila karena seyogyanya Pancasila adalah ibu dan bapak dari segala bentuk kebijakan yang tercipta dan diciptakan. Pendidikan merupakan hal pokok yang wajib berdasarkan nilai-nilai Pancasila karena pendidikan adalah gerbang utama dalam memupuk dan mewujudkan pengimplementasian nilai-nilai Pancasila. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal Ayat 1 yang menjelaskan tentang pengertian pendidikan bahwa pendidikan itu merupakan suatu proses pembelajaran untuk membentuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri dan memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan.

Dalam era globalisasi dimana setiap aspek kehidupan yang semakin di mudahkan dan terus mengalami kemajuan ikut berpartisipasi dalam kemerosotan pelaksanaan

nilai-nilai Pancasila. Oleh karenanya, sebuah keniscayaan yang sangat berharga Pancasila difungsikan dalam setiap elemen pendidikan, kelembagaan, organisasi, kebudayaan dan lain-lain. Misalnya pesantren sebagai pendidikan tertua yang ada di Indonesia yang terus mengalami perkembangan yang begitu pesat dan menyeluruh ke setiap wilayah. Perkembangan pesantren bukan hanya sekedar pada kuantitas dan tekstual tetapi juga lebih mengikuti perkembangan zaman. Hal ini bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik atau santri yang siap untuk mengadapai kemajuan dalam balutan akhlakul karimah sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Dwiyanto dan Saksono, (2012 : 1) menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dari manusia kepada generasinya yang lebih muda, seusia atau yang lebih tua agar mereka kelak menjadi manusia yang memiliki keperibadian yang utuh dalam menjawab tantangan zaman.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 pasal 1 ayat (2) tentang Pesantren yaitu suatu pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren dan berada di lingkungan pesantren dengan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kekhasan pesantren dengan berbasis kitab kuning atau dirasah islamiyah dengan pola pendidikan *muallimin*. Pendidikan pesantren memiliki kearifan yang khas dalam pelaksanaan pembelajarannya ataupun dalam budaya lingkungannya (*environmental culture*). Pendidikan yang berbasis religius dan klasik ini mengedapankan pendidikan berbasis ilmu islami. Pesantren sebagai tempat berlangsungnya interaksi guru - murid, Kiai - santri dalam intensitas yang relatif permanen dalam rangka transferisasi ilmu-ilmu keIslaman (Purnomo, 2003 : 24). Khususnya pondok pesantren Al-Muthmainnah Cianjur yang mengutamakan pembelajaran berbasis ilmu salafi atau pembelajaran yang berdasrakan atas kajian-kajian kitab kuning para ahli ilmu, sufiyah dan ulama-ulama terdahulu.

Pondok pesantren Al-Muthmainnah Cianjur adalah salah pondok pesantren yang berada di wilayah Cianjur yang mayoritas penduduknya adalah muslim. Jenjang pendidikan pesantren yang diambil adalah salafi tanpa disertai dengan sekolah sehingga dalam pembelajaran yang disampaikan kiai (guru pesantren) merujuk kepada kajian kitab kuning dan tidak membatasi santri yang masuk pesanten dari segi umur, usia, *genre* dan lain-lain sehingga santri yang belajar adalah perpaduan dari semua kalangan dan kelas ditentukan berdasarkan pemahaman dan keilmuan santri. Bila dilihat dari tujuannya,

maka santri-santri yang tinggal menetap (santri mukim) di lingkungan pesantren adalah karena ingin mempelajari ilmu agama Islam dari kitab-kitab Islam klasik di bawah bimbingan seorang kiai langsung (Al-Furqon, 2015 : 97)

Penanaman nilai – nilai Pancasila perlu di tanamkan di pesantren dikarenakan Pancasila sebagai filsafat hidup bangsa yang mengandung banyak dimensi tetapi satu tujuan yaitu membentuk pribadi yang berketuhanan, berkebangsaan, berkerakyatan, dan berkeadilan sosial. Pesantren sebagai salah satu jenis pendidikan keagamaan di Indonesia. (PP Nomor. 55 Tahun 2007). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari santri pondok pesantren Al-Muthmainnah dirasa sangat penting, mengingat pondok pesantren Al-muthmainnah adalah pesantren yang berbasis salafiyah yang tidak disertai dengan kegiatan-kegiatan formal persekolahan, sehingga untuk memunculkan identitas santri sebagai warga negara yang baik dan memiliki rasa kebangsaan yang tinggi disamping identitasnya sebagai masyarakat yang beragama perlu adanya penilaian pengimplementasian nilai-nilai Pancasila. Apabila santri telah mampu mengamalkan nilai-nilai Pancasila dengan baik dalam kehidupan sehari-hari, maka ciri santri sebagai manusia atau masyarakat bergama akan muncul beriringan dengan identitas santri sebagai warga negara yang baik (*good citizen*). Selain itu apabila santri mampu mencerminkan nilai-nilai Pancasila sesuai dengan nilai ajar di pondok pesantren, hal tersebut menjadi sebuah fakta mobilisasi bahwa nilai-nilai Pancasila merupakan suatu kristalisasi ajaran dan pemahaman tuntunan syariat islam (Hendri, dkk, 2018 : 104).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi. Penelitian ini dalam proses dan hasilnya menggunakan kata-kata tidak menggunakan angka dan menggali pengalaman dalam kehidupan responden untuk diteliti. Menurut Djamel (2017 : 45) Deskriptif ialah data penelitian kualitatif berupa kata – kata, gambar dan bukan dalam bentuk angka. Dan pencarian data yang didasarkan pada observasi, wawancara, dan studi dokumentasi agar mampu menggambarkan hasil penelitian berdasarkan keadaan alamiah objek. Adapun

observasi yang digunakan adalah observasi berperan serta dimana peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. (Sugiyono, 2013 : 145).

Dalam Praktiknya peneliti menggunakan dua teknik pengambilan sampel, yaitu *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013 : 218-219). Dengan menggunakan *purposive sampling*, peneliti berharap sampel mampu menggambarkan keadaan sosial yang alamiah dan relevan sesuai dengan tujuan penelitian, karena sampel adalah yang telah dipilih dan dipertimbangkan serta dianggap mampu mewakili dari populasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok pesantren Al-Muthmainnah adalah salah satu pondok pesantren yang terletak di pusat kota kabupaten Cianjur, tepatnya : Jl. K. H. Marzuki No. 75 RT/RW 03/12 Desa Bojong Herang, Kecamatan Cianjur, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat sebagai salah satu pondok pesantren yang tertua di daerah Cianjur. Al-Muthmainnah didirikan oleh ulama besar Cianjur yaitu K. H. R. Rofiuddin pada tahun 1890 M yang sekarang dipimpin oleh K. H. R. Abdul Halim. Pondok pesantren Al-Muthmainnah ini berdiri sebagai yayasan yang mencakup tiga lembaga, yaitu Pondok Pesantren Al-Muthmainnah, Majelis Ta'lim Al-Mutmainnah, Dan Kantor Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Al-Muthmainnah. Pengajian yang diselenggarakan di Al-Muthmainnah bukan hanya sistem kepesantrenan, tetapi juga disertai majelis ta'lim, seperti pengajian ibu-ibu sekabupaten Cianjur, pengajian bapak-bapak sekabupaten Cianjur, pengajian para ulama sekabupaten Cianjur, dan Bimbingan Ibadah Haji dan Umroh Al-Muthmainnah. Berpartisipasi dengan pemerintah dalam pendidikan umum dan kesejahteraan masyarakat dan sosial, guna tercapainya masyarakat adil dan makmur yang diridhoi Allah SWT. yang maha kuasa, serta sejalan dengan falsafah Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945.

Implementasi Nilai-Nilai Pancasila

Lingkungan pondok pesantren Al-Muthmainnah telah memahami dengan baik arti dan makna nilai-nilai Pancasila secara keseluruhan dengan sudut pandang yang beragam. Ada yang melihatnya dari sisi keagamaan, kenegaraan, kristalisasi kepribadian bangsa, bahkan nilai Pancasila dimaknai sebagai nilai-nilai baik yang senantiasa diamalkan sebagai cerminan dari hasil pembelajaran di pondok pesantren Al-Muthmainnah. Implementasi nilai-nilai Pancasila memiliki arti penting yang sangat mendalam bagi pondok pesantren Al-Muthmainnah. Yaitu : Mengamalkan nilai-nilai Pancasila sebagai perwujudan dari pengamalan nilai-nilai dan ajaran agama, sebagai realisasi pengamalan hasil dan manfaatnya ilmu santri dari proses pembelajaran dan ilmu yang telah santri terima di pondok pesantren, dan sangat berperan untuk untuk membentuk kepribadian dan karakter santri yang kuat lahir–bathin dan menumbuhkan sifat dan sikap santri yang cinta pada tanah air.

Keberadaan dan pengamalan nilai-nilai Pancasila memiliki manfaat yang besar bagi pondok pesantren Al-Muthmainnah seperti membentuk santri yang taat pada agama dan negara, Mencegah munculnya paham-paham fanatisme di lingkungan pesantren, Mencegah munculnya isu-isu radikal dari masyarakat kepada pondok pesantren Al-Muthmainnah, Penanaman nilai-nilai Pancasila yang dilakukan oleh para pengasuh dan pengajar dipondok memiliki corak yang relatif sama namun dengan beberapa cara yang relatif berbeda, yaitu :

- a. Melalui peraturan dan kebijakan pesantren
- b. Pola asuh dan bimbingan
- c. Pantauan
- d. Proses pembelajaran
- e. Bahasan kitab
- f. Sebagai pigur atau contoh baik yang ditiru oleh santri
- g. Penanaman dalam bentuk nasihat-nasihat (pendekatan emosioanl).

Implementasi nilai-nilai Pancasila sudah terealisasi dan tercermin dengan baik di pondok pesantren Al-Muthmainnah. Secara umum pondok pesantren Al-Muthmainnah telah mengamalkan nilai-nilai kepancasilaan dalam kehidupan sehari-hari khususnya kalangan para santri. Tetapi apabila dilihat secara lebih khusus, masih ada segelintir santri yang kurang mampu mencerminkan nilai-nilai Pancasila dengan baik secara menyeluruh. Namun pada dasarnya beberapa dari santri tersebut sudah mengamalkan sebagian dari nilai-nilai Pancasila yang lainnya, khususnya nilai keagamaan dan nilai persatuan.

Sila pertama, ketuhanan Aktivitas/ kegiatan Pribadi (personal) seperti menjalankan sunnah-sunnah seperti puasa senin-kamis, Melaksanakan shalat fardhu dan berdoa, mengaji, Membaca a-qur'an dan *muroja'ah* mempelajari kitab-kitab kuning dan *muthola'ah*, Khidmah kepada guru. Aktivitas/ kegiatan Sosial, seperti Sholat 5 waktu secara berjamaah, Mengikuti kegiatan *Balaghaan* dan *sorogan*, sedekah subuh, *Mudzakarah* (diskusi mengenai pelajaran kitab), Ziarah.

Sila kedua, Nilai kemanusiaan. Aktivitas/ kegiatan pribadi seperti Memiliki rasa empati, Tidak membedakan sesama santri, Memiliki rasa hormat menghormati dan menghargai hak-hak orang lain, berbaur dengan semua santri, Berlaku sopan santun, Memberikan *self reward* setelah *kholas* hafalan, dan lain-lain. Aktivitas/ kegiatan sosial seperti, Menjalin pertemanan dengan santri lain Menghormati, menghargai, peduli, dan dapat bersikap adil terhadap sesama, Membantu sesama, *Amar ma'ruf nahi munkar*, dan lain-lain. *Sila ketiga, sila persatuan.* Aktivitas/ kegiatan pribadi seperti Mendahulukan kepentingan umum dibandingkan pribadi, Menjalankan piket dengan ikhlas. Aktivitas/ kegiatan sosial seperti seperti *patrol*, Minggu bersih, jum'at bersih, Mengedepankan sikap gotong royong, Nonton bareng Film perjuangan, Perayaan 17 Agustus, buka bersama, Pawai hari santri nasional, dan lain-lain.

Sila keempat, kerakyatan. Aktivitas/ kegiatan pribadi (personal) seperti menghargai pendapat orang lain, Ikut berorganisasi, Memberikan pendapat saat melaksanakan musyawarah, Mengutamakan kepentingan bersama, dan lain-lain. Aktivitas/ kegiatan sosial seperti Bermusyawarah, Evaluasi harian, Bashul Masail Pemilihan rois dan roisah serta kepengurusan.

Sila kelima, keadilan. Aktivitas/ kegiatan pribadi (personal) seperti menerapkan aturan dan tata tertib pondok terhadap diri sendiri dengan penuh kesadaran tanpa ada unsur keterpaksaan, Tidak membully teman/ santri baru Menyadari akan kesalahan dan bersedai untuk dihukum, Tidak pilih-pilih dalam memberi dan mengajak hal-hal baik. Aktivitas/ kegiatan sosial seperti, Bertindak adil terhadap semua santri, Bersikap sama terhadap santri lama atau baru, Memberi peringatan dan Menegor pada yang melanggar peraturan, menerapkan sanksi-sanksi atau hukuman, Merumuskan jadwal piket dan patrol.

Hambatan Dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila

Dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila para dewan pengajar tidak memiliki dan menemukan suatu hambatan yang terbilang sulit dan berat. Hanya saja dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada santri para pengajar memiliki hambatan-hambatan ringan dan tidak terlalu rumit. Yang seyogyanya hambatan tersebut adalah suatu siklus pesantren ataupun suatu lembaga yang memiliki proses belajar mengajar di dalamnya, apalagi pondok pesantren yang disertai dengan adanya asrama/ kobong sebagai tempat mukim para santri selama menimba ilmu di pondok pesantren Al-Muthmainnah. Secara umum sebagian santri tidak memiliki hambatan dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Namun ada sebagian santri yang merasa memiliki hambatan dalam mengimplementasikan nilai Pancasila. Perbedaan ini terjadi karena berbedanya kadar kedewasaan, karakter dan cara berfikir santri. Selain itu, perbedaan dua pandangan ini disebabkan karena bedanya dari masing-masing santri menghadapi, mengolah dan menyelesaikan masalah yang diterima. Hambatan-hambatan ini muncul dari berbagai faktor, baik internal ataupun eksternal. Seperti *culture shock* bagi santri baru, kurangnya kesadaran bagi sebagian santri, belum adanya pemahaman dan keilmuan yang baik mengenai sikap-sikap santri yang seharusnya diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun dari faktor internalnya karena pengaruh pergaulan yang dibawa di luar pesantren, karena santri Al-Muthmainnah banyak yang sekolah di luar pondok. Kedua, disebabkan juga karena adanya pengaruh-pengaruh dan kurangnya panutan yang baik dari lingkungan masyarakat.

Perbedaan Pengimplementasian Nilai-Nilai Pancasila

Apabila dilihat secara umum dan keseluruhan maka dalam pengimplementasian nilai-nilai Pancasila di pondok pesantren tidak ada perbedaan antara santri putra ataupun santri putri. Namun apabila dilihat secara lebih khusus maka tentu saja terdapat perbedaan dalam kegiatan sehari-harinya, mengingat secara kodrat anatar laki-laki dan perempuan memiliki banyak perbedaan. Dimulai dari fisik dan psikis.

Tata tertib. Dalam isi dan makna dalam tata tertib secara tertulis tidak ada perbedaan antara santri putra dan santri putri, tetapi dalam implementasi kegiatan peraturan ada beberapa perbedaan secara tidak tertulis, seperti dalam seragam *balagan* dan dalam kebebasan santri memegang *Hand Phone*.

Bentuk sanksi. Secara keseluruhan dalam bentuk sanksi antar santri putra dan putri sama, tidak ada perbedaan. Apalagi sanksi yang berbentuk ta'jir seperti denda dalam bentuk uang. Hanya saja pak Kiai membedakan sanksi ketika hal tersebut berhubungan dengan fisik, psikis ataupun kodrat manusia antara santri laki-laki perempuan. Apabila bentuk sanksi seperti ini maka santri perempuan akan menerima setengah beratnya hukuman yang diterima oleh santri putra. Misal, jika tidak berjamaah subuh atau bangun kesiang. Santri putra akan direndam sekita setengah jam pada waktu setelah shubuh sampai dengan selesai hukuman di kulah pondok. Tetapi jika santri putri maka hanya akan menerima hukuman yang berbentuk "diguyur" oleh air kulah sampai basah menyeluruh.

Kegiatan Santri Menurut Kebijakan Pondok Pesantren. Secara umum kegiatan santri sama dengan santri putra, seperti balagan, sorogan, piket, dan lain-lain. Tetapi memang ada beberapa kegiatan dalam waktu dan tempat yang berbeda, tetapi pada hakikatnya bentuk kegiatan itu adalah sama sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Kiai. Seperti kegiatan yang diselenggarakan di santri putri tapi tidak ada di santri putra. Kegiatan mengaji salafi tambahan pada setiap selesai balagan pukul 09:30-11:30 di kediaman rumah Ustadz/ah. Yang kedua pembelajaran Qiroah oleh Ustadzah pada setiap hari sabtu ba'da sholat ashar. Piket masak. *Tajwidul-Quran* dan setoran hapalan setelah

balagan sore. Dan kegiatan yang diselenggarakan santri putra tapi tidak ada di santri putri. *Patrol* (membersihkan seluruh lingkungan pesantren) setiap sore ba'da ashar

Kegiatan Sehari-Hari Santri Di Luar Kebijakan Pondok Pesantren. Dalam kegiatan sehari-hari sudah barang tentu bahwa kegiatan/ aktivitas santri putri dan santri putra berbeda walaupun ada juga kegiatan/ aktivitas yang sama. Dan terlepas dari kegiatan tersebut memiliki maksud dan tujuan yang sama ataupun tidak. Contohnya seperti : Sila ke-1. Santri putra jarang yang melakukan puasa senin-kemis, tetapi santri putri sering melaksanakan puasa senin kemis bersama-sama. Sila ke-dua. Santri putri memiliki kepekaan dan empati yang lebih tinggi dari santri putra. Sila ke-3. Dalam bentuk piket seperti patrol. Santri putra piket/ patrolnya adalah membersihkan lingkungan pesantren, sedangkan santri putri perwujudannya adalah seperti piket masak. Tetapi ada juga yang diselenggarakan bersama-sama yaitu jumsih, dan khusus untuk santri putri kegiatan mingsih. Sila ke-4 kerakyatan. Cenderung lebih sama, yaitu seperti kegiatan musyawarah bersama, atau musyawarah kitab (bashul masail) tapi dengan waktu dan hari yang berbeda. Sila ke-5. Hampir memiliki perwujudan yang sama. Seperti senantiasa untuk berlaku dan bersifat keseluruhan dalam kegiatan-kegiatan pondok.

Lingkungan dan ruang lingkup aktivitas. Santri putri memiliki lingkungan dan ruang lingkup aktivitas yang cenderung terikat dan tertutup. Santri putra memiliki lingkungan dan ruang lingkup aktivitas yang cenderung mengarah pada terikat-bebas. Santri putra lebih bersifat terikat oleh peraturan pesantren dan dibatasi.

Konsep Pancasilais Pondok Pesantren Al-Muthmainnah

Adapun konsep Pancasilais seorang santri tentunya berbeda dengan yang bukan santri. Mengingat santri merupakan seseorang yang dididik dalam nilai keagamaan secara lebih mendalam. Sehingga apabila santri menjadi Pancasilais maka 2 keunggulan yang santri sandang, yaitu sebagai manusia yang beragama (agamis) sekaligus menjadi seorang yang Pancasilais. Berikut adalah konsep Pancasilais yang seharusnya santri wujudkan menurut pandangan para dewan guru di pondok pesantren Al-Muthmainnah :

- a. Pancasilais seorang santri harus bersifat *balance* dengan nilai dan ajaran agama.
- b. Tidak boleh seorang santri memiliki sifat fanatik.

- c. Untuk menjadi seorang Pancasilais, seorang santri dianggap cukup menjadi santri yang baik dan *tho'at*.
- d. Pancasilais untuk seorang santri putri, yaitu dengan senantiasa menjaga martabat dan harkat diri dengan tidak melakukan hal-hal yang dianggap tidak baik apalagi dilarang oleh ajaran agama.

Untuk menjadi seorang Pancasilais, santri tidak boleh meninggalkan jejak dan identitas diri seorang santri.

KESIMPULAN

Implementasi nilai-nilai pancasila telah terimplementasikan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari santri pondok pesantren Al-Muthmainnah. Namun jika dilihat secara khusus dan terperinci masih ada beberapa santri yang belum mampu mencerminkan nilai-nilai pancasila secara menyeluruh dari keseluruhan nilai pancasila. Dalam mengimplementasikan nilai-nilai pancasila para santri tidak memiliki hambatan, adapun munculnya hambatan keluar dari beberapa santri saja dan bukan merupakan hal yang sangat serius dan bukan hambatan yang melanggar nilai-nilai dan kaidah pancasila. Begitupun para kiai dan asatidz tidak memiliki permasalahan dalam menanamkan nilai-nilai pancasila. Dan realisasinya nilai-nilai pancasila memiliki perwujudan yang sama antara santri putra dengan santri putri, hanya saja untuk beberapa keadaan ada sedikit perbedaan yang dikarenakan kebutuhan dan kodrat perempuan yang berbeda dengan laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Furqon. (2015). *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren Dan Upaya Pembenhannya*. Padang : UNP Press.
- Djamal. (2017). *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Mitra Pustaka.
- Dwiyanto, D & Saksono, G. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila Negara Pancasila : Agama Atau Sekuler, Sosialis Atau Kapitalis*. Yogyakarta : Ampera Utama.
- Hendri, dkk. 2018. *Penanaman Nilai Pancasila Pada Kehidupan Santri Pondok Pesantren*. Bandung : Jurnal Civics : Media Kajian Kewarganegaraan, Universitas

Pendidikan Indonesia. Vol. 15. No. 2 Tahun 2018 hal. 103-110.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/civics/index>

Kaderi, Alwi. (2015). *Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn)*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Kaelan. (2014). *Pendidikan Pancasila (pendidikan untuk mewujudkan nilai-nilai Pancasila , rasa kebangsaan dan cinta tanah air)*. Yogyakarta : paradigma.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor. 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan.

Purnomo, Hadi. (2017). *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*. Yogyakarta : bildung Pustaka utama (CV. Bildung Nusaantra). Cetakan ke-1.

Rahayu, Ani Sri. (2017). *Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*. PT. Bumi Aksara : Jakarta.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Alfabeta : Bandung. Cetakan Ke-19.

Sulasmono , Bambang. Suteng. 2015 . *Dasar Negara Pancasila*. Sleman : PT Kanisius.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren.